



## Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023)

Ali Topan<sup>(1)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)

<sup>1</sup>alitopan21@mhs.uinjkt.ac.id

### Abstract

*Judging from the aspect of diversity, Pamekasan society is a plural society from the aspect of religion and religious traditions. Among religious people, the Pamekasan community lives in harmony, peace, tolerance and moderation, but within Islam itself there are often conflicts, rejections and intolerance towards the Wahhabi-Salafi group often occur from 2010-2023. Therefore, the purpose of this study is why the Wahhabi-Salafi group was rejected at the Salam Gate (Pamekasan)? The method used is a historical method with the application of four steps. First, heuristics, the process of collecting sources, primary and secondary sources used. Primary sources are observations of researchers in the field and contemporary online media news. While secondary sources in the form of books, scientific articles and writings or notes that have relevance to this research. The second step, source criticism, by means of external and internal criticism. The third, step, interpretation, and the fourth step, historiography, describe the data in written form from the results of interpretation. Research findings, Wahhabi-Salafi rejected in Pamekasan for making efforts to eliminate the religious traditions of the Nahdliyin community by heresy and forbidden. So there is a "Clash of Religious Traditions", one side of the Wahhabi-Salafi seeks to eliminate, and the other side of the Nahdliyin community maintains and maintains religious traditions.*

**Keywords:** Intolerance, rejection, Wahhabi-Salafi, Pamekasan, Madura

### Abstrak

Ditinjau dari aspek keragaman, masyarakat Pamekasan termasuk masyarakat plural dari agama dan aliran keagamaan. Antarumat beragama masyarakat Pamekasan hidup rukun, damai, toleran dan moderat, namun di internal agama Islam sendiri sering terjadi konflik, penolakan dan intoleransi terhadap kelompok Wahabi-Salafi kerap kali terjadi sejak tahun 2010—2023. Maka dari itu, tujuan penelitian ini, mengapa kelompok Wahabi-Salafi ditolak di Gerbang Salam (Pamekasan)? Metode yang digunakan berupa metode sejarah dengan penerapan empat langkah. Pertama, heuristik, proses pengumpulan sumber, sumber yang digunakan primer dan sekunder. Sumber primer berupa pengamatan peneliti di lapangan dan berita media online yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah dan tulisan atau catatan yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Langkah kedua, kritik sumber, dengan cara kritik eksternal dan internal. Langkah ketiga, interpretasi, dan langkah keempat, historiografi, mendeskripsikan data dalam bentuk tulisan dari hasil interpretasi. Temuan penelitian, Wahabi-Salafi ditolak di Pamekasan dikarenakan melakukan upaya menghilangkan tradisi keagamaan umat Nahdliyin dengan cara membidahkan dan mengharamkan sehingga terjadi "Benturan Tradisi Keagamaan", satu sisi Wahabi-Salafi berupaya menghilangkan, dan sisi lain umat Nahdliyin menjaga dan mempertahankan tradisi keagamaan.

**Kata Kunci:** Intoleransi, Madura, Penolakan, Pamekasan, Wahabi-Salafi

Received :11-2-2024 ; Revised: 4-6-2024 ; Accepted: 4-6-2024



## Pendahuluan

Kabupaten Pamekasan ditinjau dari dimensi keragaman termasuk masyarakat plural, hampir semua agama ada, Islam, Kristen, Budha dan agama lainnya. Bukti lain, banyaknya organisasi keagamaan, NU, Muhammadiyah, AUAMA, Al-Irsyad, SI, Hidayatullah dan FKM. Banyaknya organisasi keagamaan di Pamekasan, secara umum Madura, pengikut terbanyak adalah NU. Bagi orang Madura, NU dianggap sebagai organisasi yang paling benar. Tak jarang ketika orang Madura ditanya perihal agama, serentak menjawab NU, bukan Islam (Topan, 2022). Islam dan NU merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagi masyarakat Madura.

Menarik, ketika kita membahas keagamaan masyarakat Madura, maka kita dihadapkan pada satu bangunan tunggal, yaitu tradisi keagamaan NU dengan ciri khas *Tahlilan, Maulidan, Yasinan, Ziarah Kubur dan Sholawatan*. Di sisi lain, tradisi tersebut dianggap bidah oleh kelompok Wahabi-Salafi. Menurutnya, amalan-amalan tradisi keagamaan tersebut dianggap syirik, bahkan dianggap kafir. Dikarenakan praktik tradisi keagamaan semacam itu merupakan hal yang baru, tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan tidak ada dalam teks al-Qur'an maupun dalam Hadits.(Yunanda, 2019). Menurut Wahabi, Amaliah yang tidak ada dasar dalam teks keagamaan (Al-qur'an & Hadits) disebut bidah, bidah bagi mereka (Wahabi) merupakan perbuatan yang buruk, dan orang yang melakukannya dimasukan ke dalam neraka. Konsep dakwah yang dijadikan pegangan kelompok Wahabi merupakan konsep dakwah yang digagas oleh pendirinya Muhammad bin Abdul Wahhab, "*Ma ja'a anna al-bid'atu asyaddu min al-khabair*" (Apa saja yang termasuk dalam kategori bidah itu adalah dosa besar) (Azisi et al., 2022). Bisa dipahami, tradisi keagamaan yang disebutkan di atas, termasuk kategori perbuatan syirik dan perbuatan dosa perspektif optik Wahabi. Menurut ketua mantan PBNU, Klaim syirik yang dituduhkan kelompok Wahabi bagian dari Islam garis keras (Sirodj, 2014). Sedangkan menurut Schwartz, Wahabi didasarkan pada pembenaran kekerasan, termasuk terhadap umat Muslim tradisional yang tidak menganut pandangannya "reformasi" Wahabi (Schwartz, 2007).

Sementara tradisi keagamaan yang dianggap bidah oleh Wahabi-Salafi menjadi tradisi keagamaan yang mengakar kuat di dalam kehidupan masyarakat Madura termasuk di Pamekasan. Jadi, Kelompok Wahabi-Salafi ini bisa didefinisikan sebagai gerakan yang bertujuan untuk pemurnian ajaran Islam dengan cara eksklusif, militan dan kaku. Paham Wahabi dianggap otoriter, karena menganggap dirinya paham paling benar, sedangkan paham yang lain dianggap salah (Hasbi Aswar, 2016).

Persinggungan internal agama Islam di Pamekasan sering terjadi, antara kelompok Nahdliyin dan kelompok Wahabi-Salafi. Akan tetapi antarumat beragama tidak pernah terjadi konflik, Vihara sebagai tempat ibadah umat Budha berada di tengah-tengah umat Muslim, Gereja berhadapan dengan Masjid yang jaraknya hanya beberapa meter saja tidak pernah diganggu oleh umat mayoritas. Semua hidup rukun, damai, toleran, inklusif dan saling menghargai (Observasi Peneliti). Sebaliknya, internal Islam, kelompok Wahabi-Salafi dan Nahdliyin sering kali berada di situasi menegangkan. Pergolakan dua kelompok ini menjadi perhatian besar dan pembahasan penting dalam kajian ini.

Sebenarnya, kajian tentang Wahabi-Salafi di Pamekasan pernah dilakukan oleh Nor Hasan (2013) dengan judul *Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdliyin-Salafi di Pamekasan Madura*. Hasil penelitian Nor Hasan menunjukkan praktik keagamaan Salafi di Pamekasan pada umumnya gemar *membidahkan* kelompok yang berbeda dengan kelompoknya. *Movement* (gerakan) radikalisme Salafi di Pamekasan dikategorikan sebagai gerakan kecil dilakukan secara perorangan atau personal di tengah-tengah umat mayoritas Nahdliyin. Penyampaian dakwah Salafi menggunakan media komunikasi televisi, radio dan majalah serta buku-buku yang berkaitan dengan pemahaman Wahabi-Salafi. Kebanyakan yang terpapar paham Wahabi-Salafi para kaum muda yang tidak memiliki pondasi yang kuat pemahaman keagamaan Islam tradisional (Hasan, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor Hasan (2013) sama-sama membahas fenomena keagamaan yang terjadi di Pamekasan dan juga objek penelitiannya membahas tentang Wahabi-Salafi. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, metode yang digunakan oleh peneliti metode sejarah. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif tanpa menggunakan pendekatan sejarah. Perbedaan lainnya, terkait masalah fokus yang dikaji, penelitian terdahulu fokus pada fenomena keagamaan antara Salafi dengan umat *Nahdliyin*, peneliti fokus pada intoleran terhadap Wahabi-Salafi di Pamekasan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penolakan paham Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura sejak 2010—2023. Alasan peneliti mengambil rentang waktu 2010—2024 karena sejak tahun 2010 sampai 2023 sering terjadi penolakan terhadap kelompok Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode sejarah. Ciri dari metode sejarah adalah menelusuri sumber data dengan tuntas dan mencari sumber yang lebih tua. Sedangkan tujuan penelitian sejarah, untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis, objektif, menarik dan benar serta sesuai dengan fakta sejarah (Tarjo, 2019). Dalam metode sejarah harus melalui beberapa tahapan atau langkah. Umumnya metode sejarah meliputi empat langkah (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Langkah pertama Heuristik, proses pengumpulan sumber. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan di lapangan dan berita media online yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diperoleh dari google scholar, sinta, perpustakaan Nasional Indonesia dan perpustakaan umum daerah kabupaten Pamekasan. Langkah Kedua kritik sumber, sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti dilakukannya verifikasi terlebih dahulu melalui serangkaian kritik, disini menggunakan kritik internal. Dengan tujuan, untuk mengetahui kredibilitas sumber. Sumber dianggap kredibilitas apabila sumber tersebut mengungkap kebenaran, tentu dalam hal ini mengungkap faktor terjadinya penolakan terhadap kelompok Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023. Langkah Ketiga interpretasi, setelah data dikritik dan diketahui kredibilitasnya, maka data tersebut disusun dan digabungkan satu dengan yang lain, baik data primer maupun sekunder sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah, dan langkah terakhir historiografi, menyajikan data dalam bentuk tulisan dari hasil interpretasi (Huda, 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potret Islam dan Tradisi keagamaan di Pamekasan Madura**

Madura sejak kerajaan Hindu-Budha sampai proses islamisasi kehidupan politik, ekonomi, dan budaya dipengaruhi oleh kerajaan Jawa yang ada disekitarnya. Setelah kehidupan politik di Jawa mengalami perkembangan sejak abad VIII M, baru Madura mendapatkan perhatian serius dari penguasa kerajaan Jawa pada XIII M (Mustakim, 2023). Sejarah masuknya agama Islam ke pulau Madura terdapat banyak versi, namun yang jelas secara umum dapat dibagi menjadi dua periode, periode awal dan periode lanjutan. Periode awal, Islam mulai dikenal masyarakat Madura tidak lepas dari kontak dagang dengan masyarakat luar melalui jalur maritim, seperti halnya Islam masuk ke Nusantara pada umumnya. Secara letak geografis, Madura merupakan pulau yang lumayan besar dan

menarik disinggahi para pedagang lokal maupun pedagang luar, Cina, Arab, dan India. Menurut Thomas Stamford Raffles, pelabuhan di pulau Madura pertemuan antara wilayah Jawa Madura, wilayahnya lebar dan luas serta aman dari bajak laut dan serangan musuh yang datang secara tiba-tiba (Raffles, 2008). Islam mulai masuk ke Madura sejak abad-7 dibawa pedagang dari Gujarat yang singgah di pelabuhan Kalianget (Busri, 2014). Kepercayaan baru mula-mula disebarluaskan ketempat-tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dengan daerah seberang. Penyebaran agama Islam berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan (Jonge, 1989). Para pedagang dari luar datang ke Nusantara, termasuk Madura, tidak hanya tujuan berdagang, melainkan ada misi lain, yaitu tujuan dakwah menyebarkan agama Islam. Profesi dagang sebagai strategi untuk bisa berkontak langsung dengan masyarakat setempat.

Periode selanjutnya, islamisasi di Madura tidak lepas dari pengaruh Jawa (Walisongo). Secara intensif, Islam masuk ke Madura sekitar abad ke-15 seiring melemahnya kekuatan pengaruh kerajaan Majapahit. (Zikra et al., 2023). Sunan Giri, sebagai murid Sunan Ampel bertugas mengislamkan wilayah Madura, Ternate, Hitu, Lombok, dan Makasar. Di daerah Madura, dalam misi menyebarkan agama Islam, Sunan Giri mengirim dua murid keturunan Arab bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi. Sayyid Yusuf al-Anggawi bertugas di Madura bagian timur, Sumenep dan pulau sekitarnya. Sedangkan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi bertugas di Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan (Amrullah, 2015). Sebagai bukti sejarah, makam dua murid dari Sunan Giri sekarang berada di Batu Ampar Proppo Pamekasan (Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi) dan di Talango Sumenep (Sayyid Yusuf al-Anggawi). Namun, di versi yang lain, ayah dari Sayyid Abdul Mannan berasal dari Bangkalan, bernama Sayyid Husein, merupakan ulama alim dalam bidang ilmu Agama (Damanhuri, 2012). Terlepas dari banyak versi, dua tokoh tersebut berperan dalam menyebarkan agama Islam di Madura.

Selain itu, islamisasi di Madura dilakukan melalui jalur elite keraton, beberapa diantaranya Sunan Paddusan, silsilahnya masih keturunan Sunan Ampel. Saat itu, masyarakat Sumenep tertarik mempelajari Islam sehingga memengaruhi Sang Raja, akhirnya Raja Masuk Islam. Raja tersebut bernama Jokotole bergelar Secodiningrat III (1415—1460 M). Kemudian, Sunan Padusan diambil menantu oleh Jokotole. Banyak lagi penguasa Islam di Madura. Arya Menak Sanoyo di Jambringin Proppo, Bonorogo (ayah Ronggosukowati) pangeran Pamelangan (Pamekasan), Ki Arya Pragalba penguasa Arosbaya, dan Lembu Peteng (Amrullah, 2015).

Peran saudagar, Walisongo dan penguasa lokal Islam, Islamisasi di Madura bisa dikatakan sukses, hampir masyarakat Madura beragama Islam dan taat dalam menjalankan agamanya. Meskipun ditemukan orang Madura non Muslim, itu baru terjadi pada masa kolonial Belanda. Para Pendeta yang datang dari luar memberi bimbingan rohani terhadap orang Belanda, dan juga bisa terjadi kepada orang lokal setempat. Di sinilah ada penduduk lokal asli Madura beragama Kristen (Kosim, 2023).

Muslim di Madura taat dalam menjalankan ajaran agama Islam (Soraya, 2021). Ketaatan dan kereligiusan masyarakat Madura dibuktikan dengan adanya *langker* (bangunan klasik tempat ibadah) dan banyaknya pendidikan Islam tradisional (Pondok Pesantren) (Hamid, 2017). Jumlah pondok pesantren di Madura dari empat Kabupaten, Sumenep 224, Pamekasan 314, Sampang 408, dan Bangkalan 806 (Wijaya, 2020). Jumlah keseluruhan pesantren di Madura sekitar 1.752 yang tersebar di berbagai daerah, termasuk daerah terpencil atau pedalaman. Banyaknya pesantren di Madura melahirkan para alumni setiap tahun yang kembali ke daerahnya masing-masing dan memiliki tugas untuk membumikan Islam serta menjaga ajaran *ahlussunnah waljamaah* (Jannah, 2020). Maka tak heran jika Madura dikatakan sebagai pulau santri dan serambi Madinah.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura selalu menyisihkan dan menyelipkan aspek-aspek ajaran Islam ke dalam kehidupannya. Menurut Rhamadan, Islam sebagai agama menjadi syarat entitas kelompok Madura (Ramadhan & DKK, 2021). Sederhananya, orang Madura pemeluk Islam sangat kuat, apabila seseorang tidak beragama Islam, maka orang tersebut tidak diakui sebagai kelompok atau bagian dari orang Madura. Hal ini menjadi tanda keseriusan orang Madura dengan agama yang diyakini sehingga agama menjadi integritas dengan entitas orang Madura. Secara kultural dan ideologis, Islam mengakar kuat di Madura, terutama Pamekasan adalah Islam tradisional yang di representasi dari organisasi keagamaan *Nahdlatul Ulama* (NU).

Akan tetapi, di Pamekasan, organisasi keagamaan tidak hanya NU, ada Muhammadiyah, organisasi yang memiliki identitas dan gerakan Islam modernis dan Islam berkemajuan (Muhammad Kahfi, 2019). Islam berkemajuan diartikan jalan Islam yang membebaskan, memderdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan dan ketidakadilan kehidupan manusia. (Suyatno & DKK, 2018). Kelompok Muhammadiyah di Pamekasan kebanyakan tinggal di daerah perkotaan. Kelompok Muhammadiyah dengan kelompok NU hidup berdampingan, meski keduanya ada perbedaan *khilafiyah*, mereka bisa hidup berdampingan,

mengedepankan persamaan daripada meributkan perbedaan yang tidak mudah disatukan (Masodi, 2017).

Selain NU dan Muhammadiyah, di Pamekasan ada organisasi keislaman Al-Irsyad, SI, Hidayatullah dan ada pula organisasi yang lahir di era tahun 2010 ke atas, seperti BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura), FKM (Forum Kyai Muda Madura), dan AUMA (Aliansi Ulama Madura). Organisasi FKM lahir dari organisasi AUMA, ibarat kata jika keanggotaan AUMA terdiri dari pengasuh pesantren, maka keanggotaan FKM terdiri dari Gus atau Lora. Organisasi FKM sangat respons terhadap isu keagamaan dan keumatan di kancah lokal Pamekasan dan kancah nasional (Zamzami, 2017).

Dari sekian banyak organisasi keagamaan di Pamekasan, paling banyak anggotanya adalah NU karena organisasi keagamaan yang muncul belakangan, secara kultural berafiliasi ke NU (Hannan & Syarif, 2022). Maka ketika bicara tentang Islam di Pamekasan secara umum Madura, maka kita dihadapkan pada ciri khas keislaman yang mengakar kuat pada tradisi keagamaan dan sistem struktur masyarakat Madura. Ciri tersebut dikenal dengan *Nahdlatul Ulama* (NU), organisasi besar yang ada di Indonesia. Bagi masyarakat Madura, NU dianggap sebagai organisasi yang paling benar sedangkan ormas lain diluar NU dianggap “tidak benar”. Berhubungan dengan ini, ketika orang Madura ditanya terkait agama, terutama orang Madura pedesaan (tradisional), serentak menjawab NU, bukan Islam. Ini mengindikasikan bahwa antara Islam dan organisasi keislaman (NU) merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagi masyarakat Madura (Hannan & Abdillah, 2019).

Secara historis, perkembangan organisasi keagamaan (NU) menjadi bagian kehidupan masyarakat Madura, sejak awal mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan pemerintah setempat. Kyai yang dulunya berafiliasi ke SI (Sarekat Islam) berpindah ke NU. Dibawah naungan Kyai, NU (Nahdlatul Ulama) diharapkan bisa memecahkan persoalan gerakan-gerakan ekstrimisme. NU digerakan di Madura dimulai dari Bangkalan (Madura bagian barat), kemudian bagian timur, meliputi Sumenep, Pamekasan, Sampang (Faruq, 2021). Secara kuantitas, NU mendominasi di Madura, dikarenakan tradisi keagamaan NU sesuai dengan kultur dan praktik tradisi keagamaan yang ada sejak dulu di pulau Madura. Lahirnya organisasi keagamaan NU sebagai wadah bagi Kyai atau Ulama dalam upaya untuk membentengi umat Muslim agar tetap berada di garis ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* (Membongkar Wahabi-Salafi, 2014).

Bisa dibilang, praktik keagamaan di pulau garam (Madura) sejauh ini masih kental dengan pola tradisional yang dikenal dengan NU. NU sebagai tempat gerakan dakwah yang

memberikan spirit keagamaan (Syarif & Hannan, 2020). Praktik keagamaan tradisional banyak ditemui di wilayah lain khususnya di Jawa Timur, *Tahlilan, Maulidan, Sholawatan, Ziarah Kubur dan Dibaan*. Hal ini terjadi disebabkan oleh sikap dan perilaku praktik keagamaan masyarakat Madura tumbuh dan berkembang dari tradisi keagamaan tunggal *Nahdlatul Ulama*. Eksistensinya NU sebagai ormas Islam di Madura merupakan suatu yang final, baik dalam hal praktik maupun ajaran keagamaan. Dalam perjalanannya, NU sebagai organisasi keislaman di Indonesia termasuk di Madura terletak pada kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi Islam tidak bisa dipisahkan dengan unsur lokalitas sehingga memiliki karakter dan cerminan tersendiri. Ini diartikan sebagai Islam *transalate* dari Islam universal ke dalam kehidupan masyarakat. Karakter kental NU menghiasi sejarah perjalanan NU salah-satunya terletak pada upaya yang cukup intens dengan konteks *value* secara kreatif kedalam kehidupan konkret umat. Melalui dialog tersebut, Islam yang dikembangkan NU dapat memenuhi tuntunan dan kebutuhan, sehingga diterima dengan relatif mudah oleh masyarakat (A'la, 2003).

Tradisi keagamaan NU, Saiful Mujani menyebutnya dengan ibadah Nahdliyin. Survey yang dilakukan Mujani pada tahun 2002, masyarakat Indonesia secara umum termasuk masyarakat Madura, sering melakukan ibadah Nahdliyin, yaitu mendatangi tokoh agama (Kyai) untuk meminta permohonan untuk didoakan agar mencapai hajat tertentu. Data menunjukkan sekitar 37% masyarakat Indonesia sangat sering mendatangi Kyai untuk memperoleh berkah. Ibadah Nahdliyin mendatangi kuburan atau makam para wali sekitar 26%. Ibadah puji-pujian (tahlilan) data menunjukkan sangat tinggi sekitar 60%. Perayaan tahunan khusus orang mati atau yang dikenal masyarakat dengan sebutan haul angka menunjukkan 55%. Ibadah Nahdliyin tujuh harian mengenang yang sudah wafat 66% (Mujani, 2007).

Ibadah Nahdliyin yang disebutkan Mujani di atas, mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Kita tahu, penghormatan masyarakat Madura begitu tinggi kepada sosok Kyai. Dalam segala aspek, sosial, ekonomi, bahkan hal yang tabu (politik) (Topan, 2024). Ibadah Nahdliyin Tahlilan hampir dipastikan orang Madura setiap malam Jumat memiliki aktivitas rutin yang disebut dengan *koloman*. *Koloman* adalah ritual keagamaan yang diisi dengan bacaan-bacaan sholawat, istighfar, kalimat tauhid dan lain-lain. Begitupun tahlilan hari pertama sampai hari ketujuh dan haul setiap tahun menjadi kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat Madura. Ibadah Nahdliyin lainnya, seperti ziarah kubur, masyarakat Madura gemar berziarah ke makam para sesepuh yang sudah meninggal, dan juga ke



makam para Wali. Di Madura sendiri banyak makam para wali, seperti Syaikhona Kholil Bangkalan, makam Batu Ampar dan Sayyid Yusuf Sumenep.

Selain tradisi keagamaan disebutkan di atas, banyak tradisi lokal Madura yang memiliki nilai-nilai Islam. Islam di Madura berdialektika dan berakulturasi dengan tradisi serta budaya lokal yang ada, dan tidak menghilangkan nilai salah-satunya. Sekarang lebih dikenal dengan Islam Nusantara, hasil gabungan *value* Islam dengan teologis serta dengan nilai-nilai tradisi lokal (*local wisdom*) budaya yang ada di Nusantara. Menurut Oman Fathurrahman, dikutip dari NU Online, Islam Nusantara yang empiris, distingtif, hasil dari interaksi indigenisasi, kontekstualisasi, penerjemahan, vernakulasi Islam universal dengan realitas budaya, sosial dan sastra di Indonesia (NU Online, 2015). Hubungan Islam dan tradisi melalui dialog yang dikembangkan NU menjadikan Islam dapat memenuhi tuntutan masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (A'la, 2018). Praktik Islam Nusantara memiliki ciri dalam penerapannya. *Pertama*, hubungan yang erat antara Islam dengan tradisi lokal. *Kedua*, keberbijakan agama pada tanah air. *Ketiga*, tidak menganjurkan memberontak pada pemerintah yang sah. Sebab, didasari ajaran agama *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan karakter toleransi, moderat, seimbang, dan menjaga keadilan (Munfaridah, 2017).

### **Penolakan Paham Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura**

Secara historis paham Wahabi (Wahabiyyah atau Wahabisme) dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1115-1201 H/1703-1787 M), lahir di Uyainah, Najed, wilayah yang berada di tengah padang pasir daratan Arab (Wahyudi, 2009). Jadi, Gerakan Wahabi yang lebih dikenal dengan sebutan Salafi merupakan gerakan transnasional berbasis di Arab Saudi, lahir dan berkembang di sana sejak abad 18. Pemikiran Wahabi-Salafi memiliki ciri fundamental mengajak kembali pada ajaran agama Islam sesuai dengan teks agama (al-Qur'an dan Hadits) (Hasbi Aswar, 2016). Aliran Wahabi-Salafi identik dengan Islam garis keras bersifat puritan, literal dan tekstual (Purnomo & DKK, 2023). Eksistensi faksi Wahabi-Salafi di berbagai daerah di Indonesia masih banyak ditemui. Begitupun dakwahnya masih eksis melalui saluran media Televisi, *YouTube* dan media lainnya.

Dalam konteks Pamekasan, menurut temuan penelitian Nor Hasan (2013), gerakan Salafi berkembang dan tumbuh secara perorangan atau secara kelompok, penyebaran syiar ajaran Salafi kepada masyarakat berbeda dengan di Timur Tengah, dilakukan dengan cara tidak secara terang-terangan, bahkan dalam keluarganya sendiri penuh dengan kehati-

hatian. Media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Salafi di Kecamatan Larangan memanfaatkan media siaran Radio Rodja', televisi, dan media lainnya (Hasan, 2013).

Menegaskan dari temuan Nor Hasan, identitas kelompok Wahabi-Salafi di Pamekasan sulit diidentifikasi karena mereka mengisolasi diri dari kelompok yang berbeda, dan syiar penyebaran ajarannya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan penuh dengan kehati-hatian. Kita tahu, masyarakat Muslim Pamekasan mayoritas Nahdliyin yang berafiliasi ke organisasi besar Indonesia (NU) dengan memiliki kekuatan massa yang banyak. Apabila mereka berdakwah dengan ciri khas mereka, membidahkan tradisi keagamaan Nahdliyin (Tahlilan, Maulidan, Yasinan, Ziarah Kubur dan Tradisi Lainnya), maka identitas mereka diketahui dan tidak menutup kemungkinan mendapatkan reaksi serius dari kalangan kelompok mayoritas Nahdliyin.

Kelompok Nahdliyin di Pamekasan menjadi kelompok mayoritas di internal aliran keagamaan Islam dengan karakter tradisi keagamaan memiliki ciri khas sebagaimana umat Nahdliyin pada umumnya. Meminjam istilah Mujani menyebutkannya dengan Ibadah Nahdliyin, gemar melakukan tawassul, ziarah kubur, tahlilan dan lain sebagainya. Ibadah Nahdliyin ini menjadi ciri khas identitas Nahdliyin dalam menjalankan praktik tradisi keagamaan. Begitupun Wahabi-Salafi memiliki ciri khas tersendiri, selain ciri khas membidahkan kelompok yang berbeda, juga memiliki ciri identitas gemar memelihara jenggot, memakai baju koko, berpeci dan bersorban, celana di atas mata kaki. Perlu dipahami, tidak semua orang berjenggot, bersorban, menggunakan baju koko dan celana di atas mata kaki, tidak bisa dikatakan Wahabi Salafi, ini hanya sebagian indikator kecil saja. Orang atau kelompok dikatakan memiliki aliran Wahabi-Salafi apabila orang atau kelompok tersebut membidahkan, mengkafirkan, mengharamkan, menganggap kelompok lain musyrik dan mengatakan sesat pada yang berbeda (Madali, 2021).

Sekarang, cara membedakan Ustadz memiliki aliran Nahdliyin dan Ustadz memiliki aliran Wahabi-Salafi sangat gampang dan mudah, cukup mencari di media sosial dengan *keywords* Ustadz yang ingin dicari. Apalagi banyak pendakwah sekarang memiliki media sosial sendiri untuk menge-*share* video dakwah melalui platform Facebook, YouTube, Instagram, X, WhatsApp dan platform lainnya yang bisa di akses oleh khalayak banyak. Masyarakat atau umat bisa menilai mana Ustadz Nahdliyin, Ustadz Salafi-Wahabi, dan Ustadz yang berafiliasi ke organisasi tertentu dengan berpegangan pada ciri-ciri yang disebutkan di atas tadi.

Maka dari itu, media sosial membawa dampak kepada masyarakat terutama masyarakat Pamekasan untuk bisa memfilter ustadz-ustadz yang masuk ke Gerbang Salam (Pamekasan) dengan tujuan dakwah sehingga bisa membedakan mana yang memiliki aliran *ahlus sunnah wal-jamaah* dan pro terhadap tradisi keagamaan orang Madura (Ibadah Nahdliyin). Menurut hemat peneliti, sepanjang tahun 2010—2023 Ustadz atau pendakwah dari luar Madura banyak berdatangan ke Pamekasan, akan tetapi tidak semua pendakwah bisa berdakwah di Pamekasan, terkecuali memiliki paham yang sama dengan mayoritas paham masyarakat Pamekasan. Tidak sedikit pula Ustadz atau pendakwah ditolak di Gerbang Salam (Pamekasan), dengan alasan tidak sepaham dengan paham yang ada (*Ahlus Sunnah Wal-Jamaah*). Berikut peneliti jelaskan satu-persatu Ustadz ditolak berdakwah di Pamekasan, sebagai berikut.

Aksi-aksi dan demonstrasi penolakan terhadap Wahabi-Salafi di Pamekasan sepanjang rentang waktu 2010—2023 kerap terjadi, pada tahun 2014 dilansir dari NU Online, ribuan santri dari berbagai pondok pesantren di Pamekasan berkumpul di alun-alun Pamekasan (Arek Lancor) untuk menolak kedatangan tokoh Wahabi di Gerbang Salam (Pamekasan). Menurutnya, ceramah yang disampaikan Wahabi tidak sesuai dengan paham mayoritas masyarakat Pamekasan yang notabene *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama (NU), gemar melakukan tradisi keagamaan tahlilan, maulidan, yasinan, membaca barzanji dan ziarah kubur. Sedangkan Wahabi yang ditolak oleh Ikatan Santri Pelajar Aswaja mengharamkan tradisi keagamaan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Madura (NU Online, 2014). Kehadiran Wahabi-Salafi dianggap memberikan dampak negatif dikarenakan keberadaanya secara terang-terangan menentang tradisi keagamaan masyarakat lokal (Hamdi, 2019). Kelompok manapun yang tidak sama dengan kelompok Wahabi-Salafi dikatakan ahli bidah, kafir, sesat, dan dicap sebagai ahli neraka (Azisi et al., 2022). Cara eksklusif yang dipraktikan Wahabi-Salafi pastinya mendapat respons dan penolakan yang serius dari kalangan mayoritas Nahdliyin yang notabene mengamalkan tradisi lokal keagamaan.

Penolakan terhadap orang-orang yang diduga Wahabi-Salafi di Pamekasan berlanjut pada tahun 2016, dimana penceramah kondang ustaz Syafiq Basalamah ditolak oleh GESPER (Gerakan Santri dan Pemuda Rahmatan Lil Alamin) (Topan, 2023). Alasan ustaz Syafiq Basalamah ditolak oleh GESPER, menurut Maltuf Anam (Ketua GESPER), pertama isi ceramah ustaz Basalamah yang banyak dibagikan di media sosial dianggap mencederai tradisi keagamaan dan amaliah di Pamekasan. Alasan kedua, ustaz

Basalamah, dapat berpotensi melukai perasaan umat Nahdliyin Pamekasan yang mayoritas amaliah tradisi keagamaan *ahlus sunnah wal jamaah*. Praktik tradisi keagamaan Nahdliyin mengakar kuat di masyarakat Pamekasan sudah ratusan tahun, di sisi lain ustaz Basalamah tidak sependapat dengan praktik tradisi keagamaan, bahkan dikategorikan sebagai bidah (MaduraNews media.com, 2016).

Berlanjut pada tahun 2023, ratusan masyarakat Pamekasan Madura yang mengatasnamakan Aswaja Pamekasan melakukan penyegelan salah-satu Masjid di Pamekasan, dikarenakan ustaz yang menjadi khutbah Jumat diduga memiliki aliran keagamaan Wahabi-Salafi melarang atau membidahkan perayaan tradisi keagamaan Maulid Nabi. Ajaran keagamaan ustaz yang ditolak tersebut mengajarkan paham Wahabi-Salafi di tengah-tengah masyarakat Nahdliyin Pamekasan sehingga khotbah yang disampaikan oleh ustaz YS (diduga Wahabi) menyakiti warga Nahdliyin yang mengamalkan tradisi keagamaan Maulid Nabi (Tribun Madura.Co, 2023).



**Gambar 1. Demonstrasi massa penolakan ulama terindikasi wahabi**  
Sumber: Jatim Pos.co.

Warga yang mengatasnamakan komunitas Aswaja melakukan aksi demonstrasi dan penyegelan Masjid Utsman bin Affan yang terletak di Jalan Raya Nyalabu Permai Pamekasan (25/01/2023). Aksi demonstrasi dilakukan sebagai bentuk protes terhadap ustaz YS diduga memfitnah tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (KH. Hasyim Asy'ari) sehingga fitnah yang dilakukan Ustadz YS melukai seluruh warga Nahdliyin. Selain itu, Keberadaan Masjid Utsman bin Affan dinilai telah meresahkan masyarakat sekitar, maka warga terpaksa menutup paksa masjid tersebut (Jatim Pos.co, 2023).

Ali Topan

Di tahun yang sama setelah menyegelkan salah-satu Masjid dan aksi penolakan ustaz YS, terjadi penolakan di Pamekasan terhadap pendakwah milenial Ustaz Hanan Attaki, sebelum berikrar masuk dan bergabung ke anggota Nahdlatul Ulama.



**Gambar 2. Pamflet kajian Ust. Hanan Attaki di Pamekasan**

Sumber: Instagram @kawansurga.pmk

Ustaz Hanan Attaki ditolak di Pamekasan pada 12 Februari 2023 untuk melakukan *Sharing Sessions* yang diselenggarakan oleh Majelis Milenial Kawan Surga Pamekasan di Masjid Muttaqin Laden Pamekasan. Penolakan Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan dikhawatirkan dapat memecah belah persaudaraan yang selama ini masyarakat Pamekasan hidup damai, rukun, dan penuh dengan rasa persaudaraan (Tribunjatim.com, 2023).

Kelompok Nahdliyin sebagai golongan mayoritas di Pamekasan penuh kehati-hatian terhadap penceramah yang datang dari luar Madura, apalagi penceramah tersebut memiliki sejarah berafiliasi ke salah-satu organisasi atau paham yang tidak selaras dengan umat Nahdliyin, apalagi paham Wahabi-Salafi. Keberadaan paham Wahabi-Salafi, Radikal, dan Syiah di Pamekasan menjadi perhatian serius bagi organisasi-organisasi keislaman di Pamekasan. Selain NU, paling gencar merespons Wahabi-Salafi, Radikal dan Syiah adalah FKM (Forum Kyai Muda Madura) dan Aliansi Ulama Madura (AUMA). Sasaran utama organisasi AUMA untuk memberantas paham yang tidak sesuai dengan ajaran mayoritas orang Madura (*Ahlus Sunnah Wal jamaah*), bisa dipastikan Wahabi-Salafi menjadi sasaran utamanya. Sikap Aliansi Ulama Madura (AUMA) yang anggotanya terdiri dari Kyai dan Ulama Madura, menghukumi haram Wahabi-Salafi dan Syi'ah eksis dan disebarluaskan di Gerbang Salam (Pamekasan) (Topan, 2022). Bisa diartikan, AUMA sangat intoleransi keberadaan Wahabi-Salafi dengan tidak memberikan ruang sedikitpun untuk didakwahkan di Pamekasan.

Begitupun menurut A'la (2018), Visi-Misi AUMA memiliki agenda urgen (penting) memperjuangkan, memerangi, membersihkan, dan memurnikan dari segala bentuk penyimpangan umat Muslim di Madura. Berkaitan dengan itu, AUMA merespons isu keislaman di Madura, salahsatunya Wahabi-Salafi. Menurutnya, paham Wahabi-Salafi tidak hanya salah, tapi sudah menjauh dari ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, intoleransi, pemberantas, mentiadakan merupakan harga mati bagi Aliansi Ulama Madura (AUMA). Lebih dari itu, paham Wahabi-Salafi dapat menimbulkan gejolak di tengah masyarakat dan memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (A'la & DKK, 2018).

Pendapat A'la selaras dengan studi lapangan yang dilakukan Hannan & Haryanto, tujuan berdirinya AUMA selain sebagai respons isu keagamaan yang terjadi di Indonesia, AUMA sebagai wadah perjuangan untuk memerangi paham-paham yang menyimpang dari paham *Ahlussunnah Waljamaah* (Hannan & Haryanto, 2019). Intoleransi aliran keagamaan dari AUMA terhadap Wahabi-Salafi sebagai bentuk sikap keseriusan AUMA untuk membasmi keberadaan aliran keagamaan Wahabi-Salafi di Pamekasan.

Persoalan keberadaan Wahabi-Salafi di Pamekasan ibarat gunung es, suatu hal yang tidak terlihat di permukaan, tapi berbahaya ketika muncul dan menampakan diri eksistensinya. Setiap kali Wahabi-Salafi muncul dengan ciri khasnya, maka mendapatkan respons serius dari berbagai dari berbagai komunitas, kelompok atau organisasi, terutama AUMA yang jelas-jelas menentang terhadap Wahabi-Salafi. Meski AUMA dan NU dalam merespons isu-isu keagamaan dan politik kadang berbeda, namun dalam isu paham Wahabi-Salafi mereka memiliki *view* (pandangan) yang sama, paham Salafi-Wahabi tidak boleh disebarkan di Pamekasan karena bertentangan dengan paham yang yang mayoritas Muslim Madura.

Oleh sebab itu, perlu kiranya menganalisis faktor penolakan eksistensi Wahabi-Salafi di Pamekasan. Sesuai data dan fakta di lapangan, ada beberapa alasan Wahabi-Salafi ditolak di Pamekasan, di antaranya:

*Pertama*, seperti peneliti jelaskan di atas, paham Wahabi-Salafi tidak sesuai dengan paham umat mayoritas Nahdliyin, dan keberadaan kelompok Wahabi-Salafi berada di tengah-tengah mayoritas kelompok Nahdliyin dengan paham *Ahlussunnah Wal jamaah* sehingga terjadi penolakan terhadap aliran Wahabisme di Pamekasan. Perbedaan dalam tradisi agama menjadi penyebab perbedaan dalam sikap, begitupun sebaliknya. Menurut Inglehart 1999, dikutip Mujani 2007, sikap saling percaya antarsesama warga berkaitan kuat

dengan tradisi agama oleh masyarakat tertentu (Mujani, 2007). Dalam perjalanannya sebagai paham aliran keagamaan, Wahabi-Salafi banyak menimbulkan kontroversi yang mengarah pada konflik dikalangan masyarakat. Dikarenakan *value* yang di bawah sering berbenturan dengan nilai budaya dan tradisi yang sudah ada sebelumnya (Purnomo & DKK, 2023).

*Kedua*, kelompok Wahabi-Salafi tidak inklusif terhadap aliran keagamaan kelompok lain, dan menunjukkan sikap eksklusif terhadap praktik tradisi *Ahlussunnah Waljamaah*. Sikap eksklusif dan intoleran Wahabi-Salafi bisa dilihat contoh kasus yang sudah dideskripsikan sebelumnya, Wahabi-Salafi mempermasalahkan praktik tradisi keagamaan yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Pamekasan, secara umum masyarakat Madura. Hasil observasi peneliti di lapangan, di acara Forum 17-an Gusdurian, PC Anzor Pamekasan sebagai pemateri memberi tanggapan mengenai demonstrasi kelompok Nahdliyin kepada kelompok yang dianggap tidak sepaham dengan kelompok mayoritas orang Madura. Menurutnya, apabila kelompok lain tidak toleran, maka umat Nahdliyin melakukan sikap demikian, sebaliknya, kelompok lain toleran dan inklusif, maka umat Nahdliyin melakukan hal yang sama (toleran) (Observasi, 16/02/2023).

*Ketiga*, kelompok Wahabi-Salafi gemar membidahkan, mengkafirkan, menyesatkan, dan bahkan mengharamkan tradisi ibadah Nahdliyin. Membidahkan kelompok lain bukan hal yang baru bagi Wahabi-Salafi, sudah menjadi ciri khas dari kelompok dalam berdakwah. Sikap Wahabi-Salafi yang gemar membidahkan mendapat kritikan dari berbagai kalangan, salah-satu datang dari mantan ketua PBNU, Said Aqil Sirodj menurutnya sikap Wahabi-Salafi menjadi ancaman keutuhan NKRI (Fatmawatun, 2019). Bahkan Sirodj mengkategorikan Wahabi-Salafi menjadi pintu masuk terorisme (CNN Indonesia, 2021).

Mengkafirkan dan membidahkan kelompok lain yang dilakukan Wahabi-Salafi merupakan bentuk penghakiman atau *menjust* kelompok lain salah dan menganggap kelompoknya paling benar. Bentuk penghakiman kepada kelompok lain menimbulkan terjadinya konflik. Konflik umat beragama terjadi akibat dari perbedaan konsep atau praktik keagamaan melenceng dari ketentuan yang sudah ditentukan oleh syariat (Sari & DKK, 2022). Dalam menyikapi perbedaan, harus ada rasa toleransi dari masing-masing kelompok, tidak menyalahkan kelompok yang berbeda. Apabila menyalahkan kelompok yang berbeda, maka mendapat reaksi oleh kelompok yang disalahkan. Seperti halnya kelompok Nahdliyin dibidahkan tradisi keagamaannya di Pamekasan sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran dan penolakan terhadap kelompok Wahabi-Salafi. Tidak hanya

di Pamekasan, terjadi penolakan di Semampir Surabaya (daerah Huni Etnis Madura dan sebagian Jawa), Pemicu ketegangan memuncak, setelah terbitnya buletin Al-Iman edisi 205, bulletin tersebut secara khusus membahas tradisi Maulid Nabi, bahwa tradisi maulid tidak pernah dilakukan Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, maupun di Salafus Shalih. Oleh karenanya, Maulid Nabi dikategorikan bidah. Menurutnya, Orang-orang yang merayakan Maulid Nabi ibarat orang Nasrani merayakan Natal (Ulum, 2016).

Jadi, tiga faktor tersebut eksistensi Wahabi-salafi di Pamekasan ditolak keberadaannya bahkan tingkat pengharaman Wahabi-Salafi eksis di Gerbang Salam (Pamekasan) yang mayoritas Nahdliyin dengan ciri khas tradisi keagamaan tahlilan, maulidan, yasinan, ziarah kubur, 100 hari/1000 hari memperingati orang yang sudah meninggal dan masih banyak lagi tradisi-tradisi lokal keagamaan yang masih dijaga, dilestarikan serta diturunkan secara turun-temurun keberadaannya.

### **Simpulan**

Dari penjelasan di atas, alasan Wahabi-Salafi ditolak di Gerbang Salam (Pamekasan) dikarenakan Wahabi-Salafi melakukan pemurnian atau penghapusan tradisi keagamaan umat Nahdliyin. Dalam hal ini, peneliti mengistilahkan temuannya dengan sebutan "Benturan Tradisi Keagamaan", terjadi tarik menarik antara kelompok Nahdliyin dengan kelompok Wahabi-Salafi terkait praktik tradisi keagamaan umat Nahdliyin. Satu sisi kelompok Wahabi-Salafi ingin menghilangkan dan pemurnian ajaran agama dari praktik tradisi keagamaan umat Nahdliyin yang dianggap bidah, syirik, sesat, dan haram. Di sisi lain, umat Nahdliyin mempertahankan praktik tradisi keagamaan sebagai ritual keagamaan yang sah dan sudah berjalan sejak ratusan tahun di Pamekasan Madura. Dari dinamika tarik menarik dua kelompok ini menimbulkan terjadinya konflik yang mengakibatkan pada penolakan terhadap Wahabi-Salafi, dan kemungkinan besar konflik dan penolakan pada kelompok Wahabi-Salafi di Pamekasan akan terus berlanjut, apabila Wahabi-Salafi menunjukkan eksistensi dan ciri khas membidahkan dan mengkafirkan yang selama ini menjadi sumber dari terjadinya konflik.

### **Saran**

Penelitian ini merupakan kajian sejarah kontemporer yang dibatasi pembahasannya pada konteks penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan sejak tahun 2010—2023. Namun, penelitian ini tidak membahas sejarah masuknya paham Wahabi-Salafi di Madura secara khusus Pamekasan. Maka saran untuk peneliti selanjutnya untuk membahas sejarah perkembangan Wahabi-Salafi di Pamekasan. Saran selanjutnya khusus pada kelompok



Wahabi-Salafi, dalam menyamapaikan dakwah harus menghargai kelompok lain dan jangan membidahkan bahkan jangan sampai mengkafirkan kelompok lain yang berbeda. Hal yang penting, dakwah Wahabi-Salafi harus berdakwah pada kaumnya sendiri dengan sepemahaman yang sama, supaya tidak terjadi konflik keagamaan di Pamekasan. Saran terhadap kelompok Nahdliyin, menyikapi kelompok Wahabi-Salafi sebelum melakukan aksi lapangan, alangkah baiknya melakukan *tabayyun* terlebih dahulu.

## Referensi

- A'la, A. (2003). *Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU*.
- A'la, A. (2018). *Ijtihat Islam Nusantara: Refleksi Pemikiran & Kontektualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi & Liberalisasi Informasi*. PW LTN NU Jawa Timur.
- A'la, A., & DKK. (2018). Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman Dan Keumatan di Pamekasan Madura. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 7823–7830.
- Amrullah, A. (2015a). Islam di Madura. *Islamuna*, 2(1), 59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>.
- Azisi, A. M., Setiyani, W., & Novitasari, H. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 1–26.
- Busri, H. (2014). *Islam di Madura (Abad 14-16 M) Perspektif Historis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- CNN Indonesia. (2021). *Said Aqil: Ajaran Wahabi Jadi Pintu Masuk Terorisme*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330150057-20-623889/said-aqil-ajaran-wahabi-jadi-pintu-masuk-terorisme>.
- Damanhuri, F. (2012). *Sejarah Aulaya' Batu Ampar*. Pamekasan.
- Faruq, D. (2021). Nilai-Nilailokal Madura dalam Buku Kumpulan Cerpen“ Roket Tase” Karya Muna Masyari dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter. *Nosi*, 9(2), 204–219.
- Fatmawatun. (2019). Kritik Terhadap Teologi Wahabiyyah di Indonesia dalam Pemikiran Said Aqil Siradj. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49955>.
- Hamdi, S. (2019). De-Kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial dalam Dakwah Wahabi di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40397>.
- Hamid, A. (2017). Hutang Paléan: Studi Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. *EKONOMIA: Jurnal of*

*Islamic and Social*, 1(1).

- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosiologi Budaya*, 16(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.
- Hannan, A., & Haryanto, E. (2019). Neo Sufisme dan Gerakan Sosial Agama-Politik di Madura: Studi Gerakan Islamisme Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Dinamika Religio-Politik Masyarakat Madura. *PROCEEDINGS of Annual Conference For Muslim Scholars*, 3(1), 894–904. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.304>.
- Hannan, A., & Syarif, Z. (2022). Konservatisme vs. Moderatisme: Kontestasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer di Kalangan Ormas Islam Lokal di Madura, Indonesia. *Fikrah*, 10(2), 329. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16475>.
- Hasan, N. (2013a). Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiyyin Salafi di Pamekasan Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(September), 84–102.
- Hasan, N. (2013b). Dinamika Kehidupan Beragama kaum nahdiyyin Salafi di Pamekasan Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 84–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.84-102>.
- Hasbi Aswar. (2016). Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia. *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, Vol. 1., 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4606669>.
- Huda, K. (2021). *Buku Ajar Metode Penulisan Sejarah*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura*. IRCiSod.
- Jonge, H. de. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi dan Islam*. Gramedia.
- Kosim, M. (2023). *Islam di Madura*. IAIN Madura. <https://iainmadura.ac.id/berita/2023/11/islam-di-madura>.
- Madali, E. (2021). *Reformisme Hukum: Pendahuluan Dakwah yang diusung oleh Muḥammad ibn ‘ Abd al - Wahhāb adalah selalu kembali ke sumber utama Islam , yakni Al- Qur ‘ an , Sunnah , dan ijma‘ , sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam dari masa Nabi Muḥammad saw hingga ab. 1*, 126–156.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.
- MaduraNewsmedia.com. (2016). *Gasper Haramkan Da,i Syafiq Riza Datang ke*

Ali Topan

*Pamekasan*. MaduraNewsmedia.Com. <https://maduranewsmedia.com/terkini/gasper-haramkan-dai-syafiq-riza-datang-ke-pamekasan/>.

Masodi. (2017). *Negosiasi Identitas Antara Nu dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*. In *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

*Membongkar Wahabi-Salafi*. (2014). Pendidikan Keagamaan.

muhammad kahfi. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang | SIASAT. *Siasat*, 4(November), 39–46. <https://siasatjournal.id/index.php/siasat/article/view/15>.

Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Bari*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476>.

Mustakim. (2023). *bangkalan dalam lintas enam zaman: dari prasejarah sampai kemerdekaan*.

Online, N. (2014). *Ribuan Santri Pamekasan Demo Tolak Tokoh Wahabi*. <https://nu.or.id/daerah/ribuan-santri-pamekasan-demo-tolak-tokoh-wahabi-Zbo2Q>.

Online, N. (2015). *Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?* <https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara-QloHO>.

Pos.co, J. (2023). *Dinilai Memfitnah tokoh pendiri NU, Aswaja Pamekasan Segel Masjid Utsman bin Affan*. Jatim Pos.Co. [https://www.jatimpos.co/peristiwa/11090-dinilai-memfitnah-tokoh-pendiri-nu-aswaja-pamekasan-segel-masjid-utsman-bin-affan#google\\_vignette](https://www.jatimpos.co/peristiwa/11090-dinilai-memfitnah-tokoh-pendiri-nu-aswaja-pamekasan-segel-masjid-utsman-bin-affan#google_vignette).

Purnomo, U., & DKK. (2023). Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya. *EL-ABADI: Jurnal Studi Islam*, 02(01), 45–61.

Raffles, T. S. (2008). *The History of Java*. Narasi.

Ramadhan, R. B., & DKK. (2021). *Harmoni Lintas Mazhab: Menjawab Problem Covid-19 dalam ragam perspektif*. Lembaga Ladang Kata.

Sari, Y., & DKK. (2022). *Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian)*. GUEPEDIA.

Schwartz, S. S. (2007). *Dua Wajah Islam: Moderatisme VS Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Blantika.

Sirodj, S. A. (2014). *Islam Kalap, Karib*. Daulat Press.

- Soraya, N. (2021). *Islam dan Peradaban Melayu*. Desanta Multiavistama.
- Suyatno, & DKK. (2018). *Kemuhammadiyaan*. Suara Muhammadiyah.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Agama dan Politik: Konstelasi Pemikiran antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan KiaiPesantren di Madura. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 47–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Topan, A. (2022). Respons Aliansi Ulama Madura ( AUMA ) terhadap Dinamika Politik Keagamaan di Pamekasan Madura. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 94. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.5576>.
- Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 105–122. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.6881>.
- Topan, A. (2024). *Moderasi Beragama: Studi Atas Multikulturalisme di Lingkungan Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura 1998-2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tribun Madura.Co. (2023). *Masjid di Pamekasan Disegel Ribuan Warga, Ceramah Ustaz Yazir Hasan Jadi Pemantik*. <https://jatim.tribunnews.com/2023/01/25/masjid-di-pamekasan-disegel-ribuan-warga-ceramah-ustaz-yazir-hasan-jadi-pemantik>.
- Tribunjatim.com. (2023). *Alasan PCNU Tolak Kedatangan Hanan Attaki di Pamekasan: Dakwah itu Menenteramkan*. <https://jatim.tribunnews.com/2023/02/13/alasan-pcnu-tolak-kedatangan-hanan-attaki-di-pamekasan-dakwah-itu-menenteramkan>.
- Ulum, R. (2016). Salafi-Wahabi vs NU (Pertentangan Keberadaan STAI Ali bin Abi Thalib di Semampir Surabaya). *Harmoni*, 15(1), 68–78.
- Wahyudi, Y. (2009). *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*. Bina Harfa.
- Wijaya, A. (2020). *menatap wajah islam indonesia*. IRCiSod.
- Yunanda, R. R. (2019). Radikalisme dalam Perspektif Islam Dayah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i2.6383>.
- Zamzami, M. (2017). Kontibusi Forum Kiai Muda (Fkm) Madura dalam Membangun Islamisme Di Pamekasan. In *Proceedings of the International Conference on Muslim Society and Thought: Vol. Surabaya*.
- Zikra, A., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Sejarah Peradaban Islam di Pulau Madura. *Journal on Education*, 5(2), 3129–3136. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.